

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Musik adalah hasil produk budaya dari peradaban manusia yang senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kemajuan teknologi telah memungkinkan semua orang menikmati musik tanpa batasan ruang dan waktu. Dalam hal ini, musik telah muncul sebagai salah satu genre seni yang paling dikenal di dunia. Karena musik dapat didengarkan hampir di mana saja dan kapan saja, keakraban ini tak bisa dipungkiri. Ada banyak alasan untuk mendengarkan musik, mulai dari bersantai, menemani berbagai aktivitas, hingga meredakan stres.

Nasution (2016) memaparkan musik adalah bunyi dengan nada unik yang menghasilkan bunyi yang menyenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, musik sering dikaitkan dengan emosi manusia. Namun, musik juga diklaim memiliki kemampuan untuk membangkitkan perasaan pendengarnya. Dalam membuat musik, seseorang dapat mengalami berbagai emosi saat menciptakan musik, termasuk kebahagiaan, kesedihan, dan kenyamanan (Sloboda & Justin, 2001; Sloboda & O'Neill, 2001).

Di Indonesia, kalau bicara soal musik, selalu ada perbedaan dari zaman ke zaman. Di zaman modern ini, apalagi berkat teknologi yang berkembang pesat, genre musik semakin banyak dibandingkan dengan musik zaman dulu. Mengingat perkembangan musik kuno di Indonesia belum begitu pesat, maka pengaruh berbagai situasi sosial dan politik di masa lalu terkadang dapat mempengaruhi warna musik Indonesia.

Dalam konteks ini, Indonesia memiliki beragam gaya dan genre musik kontemporer yang terus berkembang. Beberapa di antaranya adalah genre *Indonesian indie*, *rock*, dan *Indonesian rock*. *Indonesia indie* merujuk pada gerakan atau ekosistem independen di Indonesia, terutama dalam bidang musik, film, seni, dan industri kreatif lainnya. Kata "independen", yang berarti tidak terpengaruh oleh perusahaan besar atau arus utama, adalah asal muasal nama "indie". Di Amerika Serikat pada akhir 1940-an dan awal 1950-an, rock and roll memunculkan genre musik yang dikenal sebagai rock. Musik ini ditandai dengan penggunaan gitar listrik, bass, drum, dan vokal yang kuat. Seiring waktu, *rock* berkembang menjadi berbagai subgenre dengan karakteristik yang berbeda, seperti *hard rock*, *punk rock*, dan *alternative rock*.

Dalam musik, lirik adalah salah satu unsur penting. Musik yang memuat unsur lirik dalam bentuk lagu biasa disebut dengan lagu. Ketika melihat musik sebagai alat komunikasi, lirik memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan mendasar kepada pendengarnya. Lirik merupakan puisi pendek yang mengapresiasi puisi (Semi, 1984:98). Lirik lagu mempunyai kekuatan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarangnya. Lirik menyalurkan emosi ke dalam suasana hati atau gambaran imajinasai tertentu, tetapi musik menciptakan emosi melalui pengaturan nada, ritme, dan harmoni.

Lirik lagu dapat dilihat sebagai jenis tulisan yang mirip dengan puisi, menurut Waluyo (2002:1). Dengan menggunakan istilah – istilah figuratif dan kreatif, kosakata dalam lirik lagu telah disederhanakan, dipadatkan, dan diberi ritme dengan nada yang konsisten (Waluyo, 2002:1). Lirik musik dapat dilihat sebagai puisi, begitu pula sebaliknya, menurut Jan Van Luxemburg (1989). Peribahasa,

slogan, doa, lirik lagu, dan frasa iklan semuanya dianggap sebagai teks puitis, di samping genre sastra. Puisi musik merupakan bentuk seni yang terselubung. Namun, keduanya berada dalam ruang yang sama, yaitu suara. Puisi menggunakan kata-kata untuk menciptakan suara, sementara musik menggunakan instrumen dan lagu untuk menciptakan suara, keduanya menciptakan suara. Meski tak bisa diungkapkan oleh kata – kata puisi "bergema" di hati para pembacanya. Dalam salah satu karyanya, Sapardi Djoko Damono (2016:17) membahas "puisi sebagai bunyi", dengan menyatakan bahwa dongeng dan puisi ditulis dan dikonsumsi secara lisan sebelum orang-orang memiliki kebiasaan menuangkan pikiran dan perasaan mereka ke dalam tulisan. Puisi akan dituturkan seiring perkembangan sastra (Damono, 2016:17).

Oleh karena itu, banyak orang menyebut konversi puisi menjadi lagu sebagai “musikalisasi puisi”. Seperti halnya Puisi-puisi karya Sanusi Pane, Taufiq Ismail, Chairil Anwar, Goenawan Mohamad, Ramadhan K.H., Wing Kardjo, dan lain-lain yang juga telah diaransemen ke dalam lagu-lagu terkenal dan tradisional. Menurut Damono (2016:24), menulis puisi setara dengan menulis lagu dalam budaya Indonesia. Puisi disebut tembang dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, penting untuk menyanyikan atau menembangkan puisi Jawa klasik dengan cara yang tidak membuatnya terkesan kering (Damono, 2016:25).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, penulis bermaksud mengkaji lirik yang terdapat pada lagu. Karena lirik musik menyampaikan makna berupa pesan yang disampaikan pencipta kepada pendengarnya, analisis lirik dipilih. Pesan yang disampaikan dalam lirik lagu biasanya berupa pengalaman pribadi atau kelompok

atau emosi universal. Namun pesan yang disampaikan bertepatan kehidupan, kematian, dan proses eksistensial manusia.

Musik dan lagu dijadikan sebagai sarana dan alat mengekspresikan perasaan. Melalui lirik dan melodi yang kuat musik dapat menjadi media yang ampuh untuk mengekspresikan emosi, menyebarkan pesan, dan memperkuat ikatan emosional. Melalui konstruksi makna dan arti penting dalam kehidupan, kematian, dan proses eksistensi manusia, musik dapat menyampaikan pesan yang jelas.

Jika melihat musik Indonesia, khususnya musik *indie*, banyak sekali lagu-lagu yang memiliki makna kuat mengenai kehidupan, kematian, dan proses eksistensial manusia. Bernyanyi kemudian menjadi alat atau cara untuk meningkatkan kondisi emosional yang berubah – ubah. Album *Jalaran Sadrah* karya *Barasuara* adalah salah satu yang membahas masalah ini dan akan dibahas lebih lanjut dalam studi ini. Alasan mengapa penulis mengkaji album *Jalaran Sadrah* karya *Barasuara* karena mengusung tema yang memiliki berbagai perspektif mengenai kematian dan kehidupan, mulai dari yang sinis hingga kontemplatif yang bisa diperdalam dengan pendekatan semiotika Riffaterre.

Beberapa lagu yang cocok untuk dianalisis dengan teori semiotika Riffaterre karena makna mendalamnya antara lain: pertama, "Merayakan Fana" lagu ini mengangkat konsep kefanaan manusia dan keterbatasan hidup, yang bisa dikaji dengan konsep *indirection* dan *heuristik* dalam teori Riffaterre; kedua, "Terbuang dalam Waktu" mengandung refleksi tentang keterasingan dan perputaran waktu, yang dapat dianalisis dari sisi simbolisme dan hipogram; ketiga, "Fatalis"

Lagu Fatalis dari Barasuara memiliki makna yang dalam terkait kepasrahan terhadap kehidupan dan kematian. Lagu ini terinspirasi oleh situasi pandemi *COVID-19*, yang menyebabkan banyak korban jiwa. Melalui lagu ini, Barasuara ingin menggambarkan bagaimana kematian sering kali disikapi dengan kemarahan dan ketidakberdayaan. Namun, pada akhirnya, kematian adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Fatalis mengajak pendengarnya untuk menerima kenyataan dengan lebih lapang dada, meskipun sulit; keempat, "Habis Gelap"

Meskipun tidak ada penjelasan resmi langsung mengenai lirik lagu Habis Gelap, menurut Iga Massardi selaku vokalis dan gitaris dalam sebuah wawancara di *Massivemusicent* (2024) berdasarkan tema keseluruhan album *Jalaran Sadrah*, lagu-lagu dalam album ini berfokus pada konsep kepasrahan dan perjalanan hidup. Habis Gelap mengusung isu yang ada di Palestina yaitu genosida massal. Album *Jalaran Sadrah* sendiri berarti "karena pasrah," yang mencerminkan bahwa tema besar lagu-lagu di dalamnya berkisar pada penerimaan, kehidupan, dan kematian.

Album *Jalaran Sadrah* karya Barasuara dilabeli oleh Hu Shah Records. Album ini juga mendapatkan *AMI Award* untuk album alternatif terbaik 2024. Tiga lagu dari album ini, "Terbuang dalam Waktu," "Merayakan Fana," dan "Fatalis," sudah diperdengarkan lebih awal pada tahun 2022 dan kemudian memenangkan trofi *AMI Awards* 2023 untuk Duo/Grup/Kolaborasi Rock Terbaik.

Album *Jalaran Sadrah* karya Barasuara dibuat pada tanggal 21 Juni 2024. Genre yang dipakai album tersebut adalah *Indonesian indie, rock*, dan *Indonesian rock*. Arti kata *Jalaran Sadrah* adalah "karena pasrah". Kata ini menggambarkan sikap berserah diri dan menerima takdir. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa. Arti kata *barasuara* dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari dua bagian, "Bara"

berarti api atau sesuatu yang membara, melambangkan semangat dan energi; "Suara" berarti bunyi atau suara yang dihasilkan seseorang atau sesuatu. Jika digabungkan, "Barasuara" bisa diartikan sebagai "suara yang membara", yang mencerminkan semangat, keberanian, dan kekuatan dalam menyuarakan sesuatu. Kata ini juga dikenal sebagai nama band *indie rock* Indonesia, Barasuara, yang terkenal dengan musik yang enerjik dan lirik yang puitis.

Barasuara merupakan grup musik asal Indonesia. Anggotanya antara lain Gerald Situmorang (bas), Marco Steffiano (drum), Iga Massardi (gitar dan vokal), Puti Chitara (vokal), Asteriska (vokal) dan TJ Kusuma (gitar). Tahun 2015 menandai perilisan album perdana Barasuara, Taifun oleh (Wikipedia 2015) dinobatkan sebagai salah satu dari sepuluh album independen terbaik tahun tersebut. Mereka telah tampil di berbagai acara dan festival musik di seluruh Indonesia dan terkenal karena penampilan langsung mereka yang memukau dan meriah.

*Jalaran Sadrah* adalah album ketiga dari Barasuara, yang dirilis pada tahun 2024. Judul album ini berasal dari bahasa Jawa yang berarti karena pasrah, mencerminkan sikap penerimaan terhadap perjalanan hidup yang penuh ketidakpastian. Album ini lahir dari proses kreatif yang intens, dimulai sejak tahun 2021, ketika para anggota band berkumpul di Puncak, Bogor, untuk menulis lagu dan merancang arah musik mereka tanpa campur tangan manajer atau label rekaman. Secara musikal, *Jalaran Sadrah* menjadi album paling eklektik Barasuara hingga saat ini, menggabungkan berbagai elemen baru seperti aransemen orkestra dari Erwin Gutawa, yang dieksekusi oleh Czech Symphony Orkestra untuk lagu-

lagu *Merayakan Fana*, *Terbuang dalam Waktu*, dan *fatalis*. Selain itu. Ada juga lagu yang berjudul *habis gelap*.

Lirik dalam album ini banyak menggambarkan tema tentang kematian, kehidupan, dan cinta sejati dari perspektif yang berbeda-beda—ada yang merayakan, ada yang sinis, dan ada yang kontemplatif. Beberapa lagu juga mengangkat isu-isu sosial, seperti *Fatalis*, yang menyoroti kesalahan informasi selama pandemi, serta *Habis Gelap*, yang merespons kekerasan di Palestina

Secara komposisi, album ini merupakan hasil kolaborasi erat antara para anggota Barasuara, dengan beberapa lagu yang diciptakan oleh anggota selain Iga Massardi, seperti *Hitam dan Biru* yang digubah oleh Puti Chitara serta *Biyang* dan *Terbuang dalam Waktu* yang liriknya ditulis oleh Asteriska. Melalui album ini, Barasuara menunjukkan bahwa mereka tetap inovatif dan relevan dalam industri musik Indonesia, sekaligus menyampaikan pesan harapan dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

Penelitian berfokus pada makna yang terkandung dalam lirik lagu merupakan subjek utama penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan sebelumnya bahwa lirik lagu mengandung makna berupa pesan yang diyakini penulisnya dapat dipahami oleh pendengar. Empat aspek sifat generatif pola pembentukan sosial dan musik, menurut Georgina Born, relevan dengan topik-topik luas dalam antropologi budaya, material, dan kreatif. Pertama, musik memiliki ciri semiotiknya sendiri dan aspek material yang spesifik. Kedua, berbeda dengan sastra dan seni visual, musik dapat dipandang sebagai mediator waktu yang signifikan. Ketiga, musik berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial melalui beragam dinamika sosial, struktur sosio-teknis, serta wacana dan praktik. Keempat, musik terikat dalam

bentuk sosial dan kelembagaan yang menyediakan tempat untuk produksi (Born, 2011:379 dalam Tamimi, 2017:2).

Berdasarkan kemiripan tematik antara lagu-lagu khas album tersebut, penulis memilih empat lagu dari *Jalaran Sadrah* untuk dipelajari. Empat lagu yang disertakan adalah "Merayakan Fana" lagu ini mengusung konsep kefanaan manusia dan keterbatasan hidup; "Terbuang dalam Waktu" mengandung refleksi tentang keterasingan dan perputaran waktu; "Fatalis" dari Barasuara memiliki makna yang dalam terkait kepasrahan terhadap kehidupan dan kematian. Lirik lagu ini terinspirasi oleh situasi pandemi *COVID-19*, yang menyebabkan banyak korban jiwa. Melalui lagu ini, Barasuara ingin menggambarkan bagaimana kematian sering kali disikapi dengan kemarahan dan ketidakberdayaan. Namun, pada akhirnya, kematian adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Fatalis mengajak pendengarnya untuk menerima kenyataan dengan lebih lapang dada, meskipun sulit; "Habis Gelap".

Meskipun tidak ada penjelasan resmi langsung mengenai lagu Habis Gelap, berdasarkan tema keseluruhan album *Jalaran Sadrah* yaitu kepasrahan dan perjalanan hidup. Habis Gelap mengusung isu yang ada di Palestina yaitu genosida massal. Album *Jalaran Sadrah* sendiri berarti "karena pasrah," yang mencerminkan bahwa tema besar lagu-lagu di dalamnya berkisar pada penerimaan, kehidupan, dan kematian.

Berdasarkan uraian sebelumnya, judul penelitian ini adalah **Makna Lirik Lagu dalam Album *Jalaran Sadrah* karya Barasuara: Tinjauan Semiotika Riffaterre**. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam lirik album *Jalaran Sadrah* menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre.

Makna lirik lagu terjadi dalam dua tahap. Artinya, terjadi tahap pertama berupa pembacaan heuristik dan tahap kedua berupa pembacaan hermeneutik.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apa makna lirik lagu dalam album *Jalaran Sadrah* karya *Barasuara*?

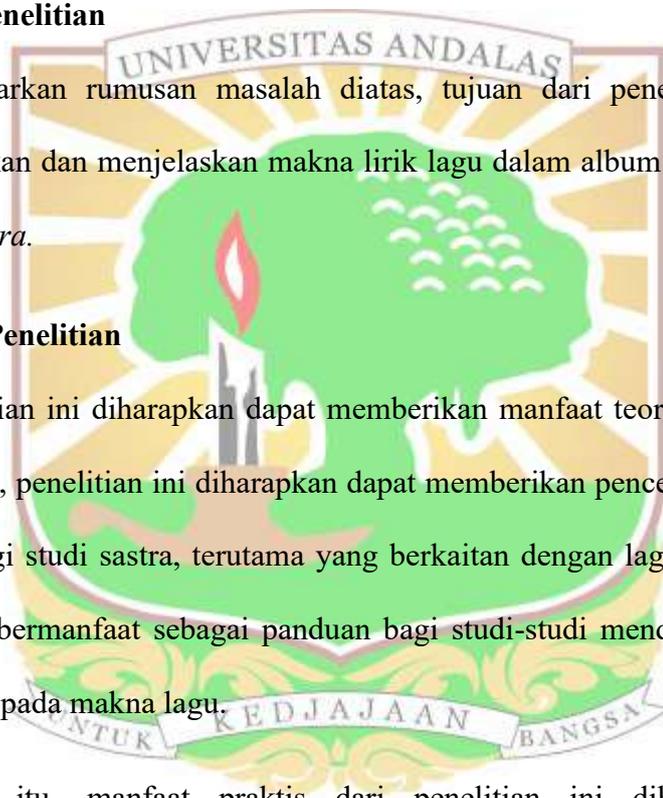
### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu Mendeskripsikan dan menjelaskan makna lirik lagu dalam album *Jalaran Sadrah* karya *Barasuara*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi teori dan metodologi studi sastra, terutama yang berkaitan dengan lagu. Penelitian ini juga diyakini bermanfaat sebagai panduan bagi studi-studi mendatang, terutama yang berfokus pada makna lagu.

Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas pemahaman penulis tentang lirik lagu dan interpretasi sastra, terutama ketika menggunakan metode semiotik Riffaterre. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya untuk mempermudah pemahaman lirik lagu-lagu *Barasuara* terutama yang terdapat dalam album *Jalaran Sadrah* bagi pembaca dan pencinta musik.



## 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, belum ada studi atau kajian yang membahas lirik lagu-lagu dalam album *Jalaran Sadrah* karya Barasuara (*Tinjauan Semiotika Riffaterre*). Kajian ini merupakan yang pertama kali mengkaji signifikansi lirik dalam album *Jalaran Sadrah*. Namun penulis menemukan beberapa penelitian pada penelitian Barasuara yang dapat penulis gunakan sebagai referensi untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian terkait masalah sosial dalam Album *Pikiran dan Perjalanan Tahun 2018* karya Barasuara (Kajian Sosiologi Sastra Karya Ian Watt) merupakan kajian oleh Misi Haryanti (2022) dari Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta. Makna keseluruhan dari album *Pikiran dan Perjalanan* Barasuara tahun 2018 adalah tentang refleksi sosial yang sporadis. Setiap lagu yang tergabung dalam album tersebut menceritakan tentang sebuah perjalanan manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Album ini memiliki makna personal yang kuat sehingga sembilan lagu dalam album ini dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai cermin sosial dalam lagu tersebut. Teori Sosiologi Sastra Ian Watt merupakan media yang tepat untuk menganalisis cermin sosial yang tergambar dalam album ini sebagai bentuk pemaknaan terhadap situasi sosial di masyarakat.

Lagu-lagu yang tergabung dalam album ini merupakan sebuah gambaran dalam masyarakat bahwa masalah sosial tidak hanya menjadi fakta yang terangkum dalam berita tetapi juga dapat diungkapkan melalui karya sastra. Sosiologi pencipta album *Pikiran dan Perjalanan* dapat menyimpulkan kejadian-kejadian yang telah dialami oleh masyarakat yang diwakilkan oleh pencipta sebagai

perwakilan dari satu kelompok masyarakat tertentu. Album *Pikiran dan Perjalanan* milik Barasuara (*Studi Sosiologi Sastra Ian Watt*) yang terbit tahun 2018 ini mengangkat berbagai kondisi sosial dan sosiologi. Dengan demikian, isu-isu sosial yang muncul dalam album ini mencerminkan keresahan masyarakat. Peran sebagai cermin menggambarkan situasi nyata di lingkungan sebagai bentuk protes tidak teratasi. Keberadaan situasi pendukung keluarga, isupolitik, masa transisi, dan situasi pemuda menjelaskan rasa tidak adil yang dialami sebagai pemenuh kepentingan petinggi negeri.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Teori Semiotika**

Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang berarti tanda. Studi tentang tanda dan segala hal yang terkait dengannya, termasuk sistem tanda dan mekanisme yang mengatur penggunaannya, dikenal sebagai semiotika (Zoest, 1993 dalam Lantowa, 2017). Berlandaskan linguistik, Ferdinand de Saussure (1857–1913) menamai disiplin ilmu yang ia ciptakan sebagai semiologi. Charles Sanders Peirce (1839–1914), seorang filsuf yang terlatih, menyebutnya semiotika. Tidak ada perbedaan yang jelas antara semiotika dan semiologi dalam hal studi tanda (Budiman, 2011 dalam Lantowa, 2017:1).

Secara umum semiotika di definisikan sebagai studi tentang sistem atau norma tanda yang memungkinkan munculnya tanda yang bermakna. Nurgiyantoro (2007:40) mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, termasuk ide, perasaan, pengalaman, pikiran, dan sebagainya. Oleh karena itu, Nurgiyantoro menekankan bahwa apa pun yang dapat menjadi tanda tidak hanya

ditemukan dalam bahasa, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Gagasan atau pemahaman tanda merupakan elemen penting dan esensial pertama dalam bidang semiotika. Dua prinsip berlaku ketika menafsirkan sinyal: penanda (*signifer*), atau apa yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*Signified*) atau apa yang ditandakan, yaitu makna tanda (Pradopo, 2017:123). Ikon, indeks, dan simbol adalah tiga kategori utama tanda, yang ditentukan oleh hubungan antara penanda dan petanda. Ikon dianggap simbol ketika penanda dan petanda secara alami memiliki kesamaan. Indeks merupakan indikator hubungan kausal atau sebab-akibat yang secara alami ada antara petanda dan tanda itu sendiri. Sebaliknya, tanda yang tidak menunjukkan hubungan alami antara penanda dan petandanya disebut simbol. Hubungan ini bergantung pada norma-norma sosial (kesepakatan) dan oleh karena itu bersifat arbitrer. Kategori simbol meliputi bahasa, sistem tanda utama yang menggunakannya, dan konsensus sosial menentukan makna simbol (Pradopo, 2017:123).

Dalam keilmuan semiotika, selain *de Saussure* dan *Pierce*, ada beberapa tokoh semiotik lain seperti Charles Williams Morris (1901-1979) dan semiotika behavioris. Kemudian Roland Barthes (1915–1980), Algirdas Greimas (1917–1992), Yuri Lotman (1922–1993), Christian Metz (193–1993), Umberto Eco (1932), dan Julia Kristeva (1941) semuanya mengembangkan gagasan semiotika kontemporer. Lois Hjelmslev (1899–1966) dan Roman Jakobson (1896–1982) adalah ahli bahasa yang juga mendalami kerangka semiotika selain de Saussure; namun, Riffaterre secara khusus mengusulkan semiotika puisi dalam bukunya *Semiotic of Poetry* (artikel Sartini, dalam Lantowa, 2017:2). Studi ini berfokus pada

serangkaian prosedur untuk mengidentifikasi dan menafsirkan indikator dalam lirik lagu untuk mengkarakterisasi makna yang disampaikannya. Kerangka teori dan teknik pembacaan semiotik yang diciptakan oleh Michael Riffaterre digunakan dalam penelitian ini. Tujuan metode semiotik Riffaterre adalah mengungkap makna puisi yang diungkapkan secara halus maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semiotik harus digunakan untuk menafsirkan makna (Lantowa, 2017:8–9). Pembacaan heuristik dan hermeneutik, yang dilakukan secara bertahap, merupakan bagian dari pendekatan semiotik.

#### 1.6.1.1 Semiotika Riffaterre

Dalam bukunya *Semiotic of Poetry*, Riffaterre (1978:1) mengungkapkan bahwa cara bahasa digunakan dalam puisi berbeda dari cara bahasa digunakan secara umum, dan bahwa bahasa tersebut menyampaikan gagasan dan objek secara tidak langsung. Cara paling sederhana untuk menggambarkan puisi adalah bahwa puisi mengungkapkan satu hal sekaligus menyiratkan hal lain (*a poemsays one thing and means another*). Menurut Riffaterre, cara teks puisi mengungkapkan makna sepenuhnya menjelaskan perbedaan yang terbukti secara empiris antara teks puisi dan teks non-puisi (dalam Lantowa, 2017:8).

Teori semiotik Riffaterre merupakan sebuah aliran pemikiran yang memandang puisi sebagai wacana bahasa yang menyampaikan pernyataan tidak langsung atau pernyataan lainnya. Dua tingkatan makna dalam puisi, menurut sudut pandang ini, adalah makna semiotik homogen, atau makna, yang tunggal, terpusat, dan struktural, dan makna referensial yang beragam, atau "makna". Menemukan makna inti puisi yang disebut Riffaterre, sedangkan tindakan memahami karya sastra dalam konteks disebut sebagai matriks. Sebuah teks yang dikenal sebagai

hipogram kemudian dapat ditemukan sebagai hasil interpretasi matriks tersebut (Faruk, 2009:144). Riffaterre menegaskan bahwa puisi sulit dipahami ketika pesannya tidak diungkapkan secara eksplisit. Tiga faktor yang menyebabkan ketidaklangsungan dalam memahami karya sastra yaitu; (1) penggantian arti, (2) penyimpangan arti, dan (3) penciptaan arti.

Penggantian arti (*Displacing of meaning*) dalam puisi kerap terjadi melalui penggunaan metafora dan metonimi. Metafora adalah bentuk ungkapan kiasan yang menyatakan sesuatu seolah-olah setara atau identik dengan hal lain, meskipun sebenarnya tidak demikian. Istilah metafora sering kali digunakan untuk merujuk pada beragam bentuk bahasa kiasan, seperti perbandingan, personifikasi, sinekdoke, dan metonimi. Dalam praktiknya, metafora menyampaikan suatu makna melalui perantara simbolik (Taum, 2007:73).

Penyimpangan arti (*Distorsing of meaning*) Ketika puisi mengandung ambiguitas, kontradiksi, atau bahkan irasionalitas, maknanya dapat mengalami penyimpangan. Hal ini karena puisi kerap secara sengaja menyimpang dari struktur dan aturan bahasa sehari-hari, baik dalam pilihan kata, frasa, maupun kalimat (Taum, 2007:73).

Penciptaan arti (*Creating of meaning*) dalam puisi tercipta ketika susunan struktur teks menciptakan kode-kode makna baru yang melampaui makna gramatikal. Dengan kata lain, aturan-aturan sastra ini tidak memiliki makna linguistik. Enjambmen (pemisahan kata dalam puisi), homologi (makna simetris yang setara dan penempatan yang serupa dalam bait), rima (kesamaan bunyi akhir atau rima), dan simetri (keseimbangan atau paralelisme makna antar bait atau baris

dalam puisi) merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada penciptaan makna sastra. Misalnya, seperti dalam pantun atau puisi yang menyerupai pantun bersifat homolog (memiliki letak yang serupa). Setiap indikasi yang tidak berhubungan secara linguistik menghasilkan makna baru. Misalnya, kejelasan dan intensitas (makna) yang dihasilkan oleh gaya pengulangan bunyi paralelisme (Taum, 2007:73).

Berbagai ungkapan tak langsung ini disebut Riffaterre sebagai kesalahan tata bahasa. Kesalahan tata bahasa ini mempersulit pemahaman puisi dan mengancam fungsi mimesis bahasa sastra. Akibatnya, Riffaterre berpendapat bahwa membaca puisi membutuhkan kompetensi linguistik pembaca, tetapi juga harus melibatkan kompetensi kesusastraan pembaca. Agar makna puisi menjadi jelas, pembacaan semiotik yaitu, pembacaan heuristik dari masa lalu yang melibatkan kemahiran sastra pembaca. Menurut Riffaterre, makna adalah hal penting, yang menunjukkan topik esensial yang tercakup dalam puisi yang tersirat tetapi akan menjadi jelas melalui pembacaan mundur (Riffaterre, 1978:167 dalam Lantowa, 2017:9).

### 1.6.2 Pembacaan Heuristik

Dalam KBBI V, istilah "heuristik" merujuk pada: 1) formulasi yang biasanya bersifat spekulatif dan berfungsi sebagai panduan untuk investigasi atau pemecahan masalah; 2) metode penemuan pendidikan yang menggunakan pencarian atau pengalaman siswa sendiri sebagai dasar pembelajaran; 3) seni atau ilmu penemuan; dan 4) studi dan penggunaan metode atau prosedur analitis yang dimulai dengan estimasi yang tepat dan memeriksa ulang sebelum memberikan kepastian: bersifat heuristik. Pembacaan heuristik, sesuai uraian di atas adalah

metode atau prosedur analitis yang melibatkan spekulasi atau penemuan sesuatu untuk memecahkan masalah. Kesulitannya terletak pada estimasi makna kata-kata (apa yang dibaca) secara akurat. Umumnya, estimasi yang tepat berdasarkan kajian atau pengalaman pembaca diperlukan dalam upaya memahami atau memaknai sesuatu (puisi).

Pembacaan heuristik, menurut Riffaterre (98:5), adalah fase pembacaan awal yang harus diselesaikan oleh semua pembaca puisi. Mengikuti struktur sintagmatik, tahap pembacaan ini berlanjut dari atas ke bawah halaman dan dari awal hingga akhir teks. Masukan bagi pembaca tahap ini yaitu mencakup pemahaman bahwa bahasa bersifat referensial (setiap kata memiliki referensi), kemampuan untuk melihat perbedaan antarkata sebagai pembagian gramatikal (menangkap ketidakgramatikal), dan pemahaman bahwa sebuah kata atau frasa tidak dapat dipahami secara harfiah tetapi hanya ketika transformasi semantik dilakukan, seperti ketika kata atau frasa dibaca sebagai metafora atau metonimi. Satu-satunya alasan masukan pembaca pada titik ini adalah jika isinya salah secara tata bahasa. Dengan kata lain, kemahiran pembaca dalam berbahasa memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kesalahan tata bahasa dalam karya puisi yang diteliti (Lantowa, 20179–10).

#### **1.6.2.1 Pembacaan Hermeneutik**

Pada tahap pembacaan heuristik, pembaca sering kali menghadapi sejumlah tantangan yang harus diatasi dalam pembacaan berikutnya, yaitu tahap pembacaan hermeneutik. Pembacaan yang dilakukan secara retroaktif dalam suatu rujukan yang dikenal sebagai konvensi sastra disebut sebagai pembacaan hermeneutik dalam konteks analisis semiotik Riffaterre (Fauk, 2009: 148).

Riffaterre menjelaskan bahwa membaca secara retroaktif menuntut pembaca untuk memiliki kompetensi sastra, yang mencakup pengetahuan tentang sistem deskriptif, tema, mitologi masyarakat, dan yang terpenting, karya-karya lainnya. Ketika terdapat ruang kosong, seperti kutipan, kiasan, atau deskripsi yang belum selesai, keterampilan sastra pembaca akan mengisinya atau mengisinya dengan model hipogram. Pada tahap ini, pembaca menelaah teks secara saksama sambil mengandalkan pemahaman mereka dari tahap membaca pertama. Kemudian, mereka menyesuaikan pemahaman mereka berdasarkan pemahaman mereka dalam tahap pembacaan kedua.

Pembacaan hermeneutik dilakukan secara menyeluruh, meninjau, merevisi, dan membandingkan teks dari awal sampai akhir hingga ditemukan invarian atau matriks yang sekaligus mengungkap makna puisi (Lantowa, 2017:10). Karena teks pada dasarnya merupakan variasi dari suatu struktur dan interaksi antara unit-unit makna dari varian-variannya yang kemudian berkembang (signifikansi). Riffaterre (1978:5-6) menjelaskan bahwa pembaca menerapkan dekode struktural selama tahap membaca retroaktif. Di akhir teks, pembacaan retroaktif memiliki efek terbesar sebagai penghasil sistem makna. Ini menyiratkan bahwa buku tidak boleh dipandang sepotong-sepotong atau dalam fragmen-fragmen, melainkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan utuh. Perbedaan antara teks sebagai struktur kohesif dari "unit-unit signifikansi" dan unit-unit linguistik (kata, frasa, dan kalimat) yang menyusun teks sebagai unit-unit makna menjadi lebih jelas pada tahap ini (Latowa 2017:11).

Pada proses pembacaan hermeneutik atau retroaktif terdapat konsep. Matriks yang bersesuaian dengan kalimat literal minimal ditransformasikan

menjadi mahakarya sastra. Matriks hanyalah aktualisasi kata-kata dalam struktur teks; pada dasarnya bersifat imajiner. Matriks, yang dalam hal ini tidak secara spesifik terdapat dalam teks, dapat berupa sebuah kata. Varian selalu digunakan untuk mewujudkan matriks. Aktualisasi primer atau pertama, yang terkadang disebut sebagai model, mengatur variasi-variasi ini. Menurut Latowa (2017), teks, model, dan matriks merupakan variasi dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978).

Riffaterre membandingkan makna sebuah teks dengan sebuah donat (1978:13). Keseluruhan donat ditopang oleh lubang di tengahnya. Lubang inilah, yang tidak ada, yang menentukan apakah sebuah kue memenuhi syarat sebagai donat atau tidak. Sementara isi donat mewakili keseluruhan makna teks, lubang tersebut dapat disamakan dengan sebuah matriks, baik matriks hipogramnya maupun matriks yang mengaturnya (Latowa, 2017:18). Hipogram potensial adalah segala macam implikasi makna linguistik dalam bentuk praanggapan, sistem deskriptif, dan konotasi yang saat ini dianggap umum. Hipogram juga dapat bersifat aktual. Teks yang muncul dalam teks-teks sebelumnya dikenal sebagai hipogram riil (Riffaterre, 1978:23).

Hipogram adalah lanskap mati yang merujuk pada realitas lain (Riffaterre, 1978: 12), dan pembaca harus menciptakan keberadaannya sendiri (Riffaterre, 1978: 94). Hipogram dapat diciptakan menggunakan idiom, klise, kutipan dari karya lain, atau sistem deskriptif (Riffaterre, 1978: 63). Oleh karena itu, intertekstualitas akan menjadi nyata ketika pembaca mampu mengenali interteksnya (Riffaterre, 1978: 137). Ini menyiratkan bahwa pembaca akan lebih mudah mengungkapkan makna atau signifikansi teks setelah mereka mampu mengidentifikasi keberadaan teks lain di dalam teks yang mereka baca,

membandingkan dan mengontraskan keduanya, serta menentukan hubungan di antara keduanya (Latowa, 2017: 15-16).

### 1.7 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman pemahaman interaksi konsep-konsep yang diteliti secara eksperimental (Semi, 2012:28). Untuk menghasilkan hasil kualitatif, penelitian ini mengutamakan kedalaman kenikmatan terhadap karya yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang sejalan dengan pendapat Bogdan, R.C., dan S.K. Biklen (1982). Dalam penelitian kualitatif, data deskriptif adalah informasi yang diungkapkan bukan dalam bentuk angka, melainkan melalui kata-kata, cerita, dan gambar. Menurut metode kualitatif deskriptif ini, segala sesuatu yang membentuk suatu sistem tanda memiliki makna, memengaruhi, dan terhubung satu sama lain (dalam Semi, 2012:30-31).

Tahap analisis data dalam penelitian ini menganut teori dan metodologi pembacaan Michael Riffaterre. Analisis pembacaan heuristik merupakan langkah awal. Berdasarkan kaidah linguistik, pembacaan heuristik menggunakan keterampilan berbahasa. Tahap pembacaan heuristik mengikuti struktur sintagmatik dan mencakup keseluruhan teks, dari atas hingga bawah halaman. Dengan asumsi bahwa bahasa bersifat referensial artinya, setiap kata memiliki referensi, tahap ini bergantung pada kemahiran linguistik pembaca (Lantowa, 2017:9–10). Hasil pembacaan heuristik memberikan modal awal dalam tahap pembacaan hermeneutik dan memungkinkan persepsi kesalahan tata bahasa dalam lirik lagu yang diteliti.

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah tahap analisis. Pembacaan hermeneutik menggunakan teknik-teknik sastra untuk menafsirkan makna secara retroaktif. Keakraban pembaca dengan sistem deskriptif, motif, dan mitologi masyarakat terutama hubungan atau kiasannya terhadap referensi dari teks lain. Dalam proses pembacaan hermeneutik, dilakukan tinjauan, penyuntingan, dan perbandingan dilakukan sepanjang proses pembacaan hermeneutik hingga ditemukan invarian atau matriks yang mengungkap makna lirik lagu. Hasil pembacaan dan analisis disusun secara deskriptif untuk melengkapi tahap penyajian hasil analisis. Temuan analisis disajikan baik sebagai narasi maupun sebagai penjelasan kata-kata yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **1.8 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini terdiri dari sejumlah lagu dari album Barasuara, Jalaran Sadrah. Kesembilan lagu dalam album ini masing-masing memiliki liriknya sendiri. Teori Semiotika Riffaterre digunakan untuk mengkaji empat lirik lagu yang digunakan sebagai sampel, yaitu "Merayakan Fana," "Terbuang dalam Waktu," "Fatalis," dan "Habis Gelap."

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skripsi yang mencakup beberapa bab berikut:

Bab I : Pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dasar teori (landasan teori), metode yang digunakan dalam penelitian, objek dan subjek penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II : Pembacaan heuristik lirik lagu album *Jalaran Sadrah* karya Barasuara.

Bab III : Pembacaan hermeneutik lirik lagu album *Jalaran Sadrah* karya Barasuara.

Bab IV : Penutup, terdiri atas simpulan atas analisis yang dilakukan beserta saran.

